

## KEMAMPUAN PENGUCAPAN LAFAL KOSAKATA BAHASA MADURA OLEH BAHRUL DAN SANIA ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA TEGAL MIJIN KECAMATAN GRUJUGAN KABUPATEN BONDOWOSO

### **The Ability of Pronouncing word of Madurese Vocabulary by Bahrul and Sania a 4-year-old child in Tegal Mijin Village Grujugan Sub-district, Bondowoso Regency**

**Sri Wahyuningih, Asrumi, EdyHariyadi**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto

Email: [ningsih.jakykar@gmail.com](mailto:ningsih.jakykar@gmail.com)

#### **Abstrak**

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Semua anak mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai “kekhususan” misalnya tuna wicara atau tuna rungu. Kemampuan berbicara atau bertutur ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Bahrul dan Sania apabila mengucapkan lafal kosakata kurang tepat dan sempurna. Hal ini karena Bahrul dan Sania memiliki kemampuan pada golongan khusus yaitu gangguan berbicara. Penelitian ini membahas tentang kemampuan pengucapan lafal kosakata bahasa Madura oleh anak Bahrul dan Sania anak usia 4 tahun di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Hasil dari penelitian ini Bahrul tidak dapat mengucapkan lafal kosakata bahasa Madura apabila kata tersebut mengandung bunyi [l] dan [r], sedangkan Sania tidak dapat mengucapkan bunyi awal apabila bunyi awal tersebut berupa konsonan dan bunyi [y].

**Kata kunci :** *bahasa, psikolinguistik, kemampuan berbicara, gangguan berbicara.*

#### **Abstract**

Language is one means of communication used by humans in everyday life. All children have the ability to speak, except for someone who has "specificity" such as speech or deafness. Speech is obtained in stages in accordance with the level of age since infants, children, adolescents, and adults. Bahrul and Sania when pronouncing vocabulary is less precise and perfect. This is because Bahrul and Sania have the ability on the special class of speech disorders. This study discusses the ability of pronunciation of Madura language vocabulary by Bahrul and Sania children aged 4 years in Tegal Mijin Village, Grujugan District, Bondowoso Regency. The result of this study Bahrul can not pronounce Madurese vocabulary when the word contains the sounds [l] and [r], while Sania can not pronounce the initial sound when the initial sound is consonant and sound [y], [l] and sound [s].

**Keywords:** *language, psycholinguistics, speaking ability, speech disorder*

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab antara manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keraf (1980:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, maksudnya bahwa dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Logikanya, bahasa merupakan alat atau sarana dalam komunikasi.

Semua anak mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur, kecuali bagi seseorang yang mempunyai “kekhususan” misalnya tuna wicara atau tuna rungu.

Kemampuan berbicara atau bertutur ini diperolehnya secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usianya sejak bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap tingkatan tersebut biasanya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda, misalnya pada tingkatan anak-anak.

Perkembangan bahasa anak meliputi beberapa tahap. Pertama tahap semantik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal, yakni munculnya kalimat dua kata. Kedua, tahap munculnya kata dan kalimat yang semakin jelas, misalnya kata kerja, kata benda, dan kata sambung yang telah digunakan secara cepat. Ketiga, tahap munculnya kalimat-kalimat yang lebih abstrak (Lenneberg dalam Asrumi, 2005:19).

Anak-anak di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso rata-rata dalam kesehariannya

menggunakan bahasa Madura, termasuk informan dalam penelitian ini yaitu Bahrul dan Sania anak usia 4 tahun. Pada kenyataannya, anak yang sudah berusia sekitar 4 tahun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Bahrul dan Sania termasuk jenis anak yang memiliki tingkat kemampuan khusus dalam berbicara, jenis gangguan bicara yang dimiliki oleh Bahrul adalah *caedel* sedangkan gangguan berbicara yang dialami oleh Sania adalah *afasia motorik*. Sehingga, cara berbicaranya terganggu atau kurang tepat. Hal itu dapat dilihat melalui ucapan kedua informan tersebut saat berbicara atau bertutur pada mitra tuturnya.

## METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang berdasarkan tahapan strategisnya ada tiga yaitu: (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode pemaparan hasil analisis data, yang masing-masing digunakan metode dijabarkan ke dalam teknik-teknik (Sudaryanto, 1993:5-8). Metode penyediaan data yang pertama menggunakan metode simak cakup semuka, teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan jenis fonetis artikulatoris, menggunakan metode padan fonetis artikulatoris sebab untuk mengetahui kosakata-kosakata yang diucapkan oleh Sania dan Bahrul anak abnormal usia 4 tahun yang penguasaan lafal kosakata bahasanya tidak tepat. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal yang dilengkapi dengan metode informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal, yaitu dianalisis dengan menggunakan tanda atau lambang dan rangkaian kosakata biasa atau melalui tabel.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan pokok bahasan yaitu kemampuan pengucapan lafal kosakata bahasa Madura oleh Bahrul dan Sania anak usia 4 tahun di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso serta faktor penyebabnya. Kedua permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

### 4.1 Kemampuan Pengucapan Lafal Kosakata Bahasa Madura oleh Bahrul dan Sania Anak Usia 4 Tahun di Desa Tegal Mijin Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso.

#### 4.1.1 Penguasaan lafal kosakata bahasa Madura oleh Bahrul.

Penguasaan lafal kosakata oleh Bahrul yaitu tidak dapat mengucapkan bunyi [l] dan bunyi [r] baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Bahrul termasuk anak pada golongan berkemampuan khusus, jenis gangguan bahasa yang dialami Bahrul termasuk *caedel*. Jenis penyakit ini disebabkan oleh gangguan artikulasi alat ujar yang menentukan alat-alat ujar penghasil bunyi bahasa seperti mulut, bibir, lidah, dan lain sebagainya, artinya kurang

sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], (Alwi, 2002: 186). Untuk lebih jelasnya penguasaan lafal kosakata oleh Bahrul dapat dilihat pada uraian berikut

#### 1. Perubahan bunyi [l] menjadi [ŋ]

Bunyi [l] berubah menjadi bunyi sengau [ŋ] apabila terdapat di awal kosakata. Apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [l] di awal kata, bunyi [l] tersebut berubah menjadi bunyi sengau [ŋ]. Kosakata-kosakata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [l] di awal berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	langsep [laŋsɛp]	Langsep	ngangsep [ŋaŋsɛp]

Dari tabel 1 di atas, jelas bahwa informan dengan nama Bahrul tidak hanya mengubah bunyi [l] di awal kata. Seperti pada kata *langsep* [laŋsɛp] menjadi [ŋaŋsɛp]. Kata *langsep* berarti buah yang diucapkan *langsap* dalam bahasa Madura (yang selanjutnya disingkat dengan BM). '*langsap*' dalam bahasa Indonesia (yang selanjutnya di singkat dengan BI), '*langsap*' dalam (Alwi: 2002: 636) pohon yang tingginya mencapai 10-20 m, batang pokoknya lurus, bunganya berwarna putih atau kuning buahnya menyerupai duku. Bunyi [l] yang merupakan artikulasi getar apiko-alveolar, yang seharusnya artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan; (b) ujung lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang; (c) karena udara melalui tengah mulut terhalang maka udara yang diembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999:81), berubah menjadi bunyi [ŋ]. Bunyi [ŋ] merupakan artikulasi nasal dorso-velar, yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999:78). Oleh karena alat ucap tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka bunyi [l] tersebut tidak dapat diucapkan dengan tepat sesuai dengan ketentuan yang berada di ilmu fonetik atau cara artikulasi.

Tabel 2. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [l] di tengah berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	olar [ɔlar]	ular	ongang [ɔŋaŋ]

Dari tabel 2 di atas, merupakan contoh kosakata-kosakata bahasa Madura dengan bunyi atau konsonan [l] di tengah kata. Kata *olar* [ɔlar] berubah menjadi [ɔŋaŋ] dalam BI

adalah *ular*. Kata ‘*ular*’ (Alwi, 2002:1240) ialah binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang. Perubahan pada kata [ɔŋaŋ] yaitu konsonan [l] berubah menjadi [ŋ], konsonan [l] merupakan artikulasi getar apiko-alveolar. Cara artikulasinya yang seharusnya (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan; (b) ujung lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang; (c) karena udara melalui tengah mulut terhalang maka udara yang dihembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 81), berubah menjadi bunyi [ŋ]. Bunyi [ŋ] merupakan artikulasi nasal dorso-velar, dimana (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 78).

Tabel 3. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [l] di akhir berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	bola	bal [bal]	ebbang [əbbaŋ]

Berdasarkan tabel 3 di atas, kosakata-kosakata yang mengandung bunyi [l] yang berada di akhir kata. Bunyi [l] selalu berubah menjadi bunyi sengau [ŋ]. Seperti kata *bal* [bal] yang berubah menjadi [əbbaŋ] yang dalam BI adalah ‘*bola*’. ‘*Bola*’ artinya benda bulat yang dibuat dari karet dan sebagainya (Alwi, 2002:160). Perubahan pada kata *bal* yaitu konsonan [l] yang berubah menjadi sengau [ŋ] sehingga menjadi kata [əbbaŋ]. Bunyi [l] merupakan artikulasi sampingan apiko-alveolar yang cara artikulasinya yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan; (b) ujung lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang; (c) karena udara melalui tengah mulut terhalang maka udara yang dihembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 81), berubah menjadi bunyi [ŋ]. Bunyi [ŋ] yang merupakan artikulasi nasal dorso-velar, yang artikulasi seharusnya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 78).

## 2. Perubahan bunyi [r] menjadi [ŋ]

Selain terdapat pada fenomena di atas, yaitu tidak dapat mengucapkan bunyi [l] baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata, Bahrul juga tidak dapat mengucapkan bunyi [r], baik itu berada di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [r] baik di awal, di tengah, maupun di akhir, maka akan selalu

berubah menjadi sengau [ŋ]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [r] di awal berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	rambotan [rambOtan]	rambutan	ngambotan [ŋambOtan]

Pada tabel 4 di atas, bahwa anak dengan nama Bahrul juga tidak dapat mengucapkan bunyi [r] di awal kata. Apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [r] di awal, maka akan berubah menjadi sengau juga [ŋ]. Seperti pada kata *rambotan* [rambOtan] berubah menjadi [ŋambOtan] yang dalam bahasa Indonesianya adalah buah ‘*rambutan*’. Kata *rambutan* dalam (Alwi, 2002:925) adalah pohon yang tingginya mencapai 15-20 m, bercabang banyak dan rindang, bunganya hijau kekuning-kuningan, buahnya bulat lonjong berambut. Perubahan pada kata *rambotan* yaitu konsonan [r] di awal berubah menjadi sengau [ŋ] sehingga menjadi kata [ŋambOtan]. Bunyi [r] merupakan artikulasi getar apiko-alveolar yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang (melepas) secaraberkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar (Marsono, 1999:81). Pada kata [ŋambOtan] yang diucapkan oleh Bahrul berubah menjadi sengau [ŋ] yang merupakan artikulasi nasal dorso-velar, yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 78).

Tabel 5. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [r] di tengah berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	jerapah [jərapah]	jerapah	jengapah [jəŋapah]

Selain bunyi [r] yang terdapat di awal kata berubah menjadi [ŋ], bunyi [r] apabila terdapat di tengahkata juga berubah menjadi [ŋ]. Seperti pada kata *jerapah* [jərapah] menjadi [jəŋapah] yang dalam bahasa Indonesianya adalah hewan ‘*jerapah*’. *Jerapah* dalam (Alwi, 2002: 1279) adalah binatang pemamah biak, hidup di Afrika, berkaki panjang, kaki depan lebih panjang daripada kaki belakang sehingga punggungnya menurun ke belakang, leher sangat panjang, kepalanya dapat mencapai ketinggian 5-6 m dari tanah. Perubahan pada kata *jerapah* adalah konsonan [r] di tengah kata berubah menjadi sengau [ŋ] sehingga menjadi

[jəŋapah]. Bunyi [r] merupakan artikulasi getar apiko-alveolar yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar (Marsono, 1999: 93). Pada kata [jəŋapah] yang diucapkan oleh Bahrul berubah menjadi sengau [ŋ] yang merupakan artikulasi nasal dorso velar, yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekankan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 78).

Tabel 6. Lafal Kosakata bahasa Madura dengan bunyi [r] di akhir berubah [ŋ].

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	seppor [səppOr]	kereta api	seppong [səppOn]

Dari tabel 6 di atas, jelas bahwa Bahrul tidak hanya tidak dapat mengucapkan bunyi [r] yang berada di awal dan tengah kata. Faktanya, tabel kosakata di atas menjelaskan bahwa Bahrul tidak dapat mengucapkan bunyi [r] ketika berada di akhir kata. Seperti pada kata *seppor* [səppOr] berubah menjadi [səppOn] yang dalam BI adalah '*kereta api*'. *Kereta api* dalam (Alwi, 2002:552) ialah kereta yang terdiri atas rangkaian gerbong (kereta) yang ditarik oleh lokomotif, dijalankan dengan tenaga uap (atau listrik), berjalan di atas rel (rentangan baja). Perubahan pada kata *seppor* yaitu konsonan [r] pada akhir kata berubah menjadi sengau [ŋ] sehingga menjadi [səppOn]. Bunyi [r] merupakan artikulasi getar apiko-alveolar yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar (Marsono, 1999: 93). Pada kata [səppOn] yang diucapkan oleh Bahrul berubah menjadi sengau [ŋ] yang merupakan artikulasi nasal dorso velar, yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersama dengan itu pangkal lidah dinaikkan ditekankan rapat pada langit-langit lunak; (b) jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung; (c) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 78).

### 3. Pengucapan lafal kosakata dengan tepat.

Selain tidak dapat mengucapkan bunyi [l] dan [r], Bahrul mampu mengucapkan kosakata dengan tepat apabila kosakata itu tidak mengandung bunyi [l] dan [r]. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kosakata bahasa Madura yang tidak mengandung bunyi [l] dan [r]

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	kunci [kunci]	Kunci	kunci [kunci]

Pada tabel 7 di atas, merupakan kosakata-kosakata bahasa Madura yang tidak mengandung bunyi [l] maupun [r] sehingga kosakata pada tabel di atas dapat diucapkan dengan tepat oleh Bahrul. Seperti *kunci* [kunci] menjadi [kunci] yang dalam BI adalah '*kunci*'. Kata *kunci* menurut (Alwi, 2002:613) ialah alat untuk mengancing pintu, peti, dan sebagainya, terdiri atas anak kunci dan induk kunci; alat yang dibuat dari logam untuk membuka dan mengancing pintu dengan cara memasukkannya ke lubang yang ada pada induk kunci, anak kunci. Kata *kunci* tidak mengalami perubahan maupun penghilangan bunyi karena di dalam kata tersebut tidak mengandung bunyi [l] maupun bunyi [r].

#### 4.1.1 Penguasaan lafal kosakata bahasa Madura oleh Sania.

Informan lainnya juga diklasifikasi kemampuan penguasaan kosakatanya oleh peneliti, dimana informan tersebut bernama Sania. Sania disini cenderung tidak dapat mengucapkan bunyi awal pada bunyi tertentu, biasanya bunyi awal yang tidak dapat diucapkan oleh Sania berupa konsonan. Selain tidak dapat mengucapkan bunyi awal, Sania juga tidak dapat mengucapkan bunyi [r], apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [r] baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir kata, maka akan berubah menjadi bunyi [y], selain itu Sania juga cenderung mengubah bahasa Madura menjadi bahasa Indonesia. Jenis gangguan berbahasa yang diderita oleh Sania adalah *afasia motorik*, yaitu kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena penyakit, cacat, atau cedera pada otak yang menyebabkan penderita tidak mampu berbicara (Alwi, 2002:11). Untuk lebih jelasnya penguasaan kosakata oleh Sania dapat dilihat pada uraian berikut.

##### 1. Kosakata yang berupa konsonan di depan.

Kosakata-koskata yang mengandung konsonan di awal kata cenderung tidak dapat diucapkan oleh Sania. Apabila ada kosakata yang mengandung konsonan di awal, maka konsonan itu akan dihilangkan atau tidak dapat diucapkan oleh Sania. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Lafal Kosakata bahasa Madura yang cenderung menghilangkan bunyi awal

No	Kosakata BM	Kosakata BI	Diucapkan
1	balon [balɔn]	Balon	alon [alɔn]

Dari tabel 8 di atas, dijelaskan bahwa kosakata bahasa Madura yang tidak mengandung vokal di awal kata, bunyi

awal selalu hilang. Kosakata di atas bunyi awal cenderung diawali dengan konsonan sehingga bunyi awal selalu hilang. Seperti *balon* [balɔn] menjadi [alɔn] yang dalam BI adalah 'balon'. *Balon* dalam (Alwi, 2002: 97) ialah bola atau pundi-pundi besar dibuat dari karet (kertas, kain, dan sebagainya) yang diisi udara (gas yang ringan). Perubahan pada kata *balon* ialah konsonan awal [b] hilang. Konsonan [b] merupakan konsonan hambat letup bilabial. Cara artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Bibir bawah menekan rapat pada bibir atas, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat; (b) bibir bawah yang menekan rapat pada bibir itu kemudian secara tiba-tiba dilepaskan. Terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut (Marsono, 1999: 61).

## 2. Perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [y].

Selain cenderung bunyi awal hilang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Sania juga cenderung mengubah atau tidak dapat mengucapkan bunyi [r]. Bunyi [r] cenderung berubah menjadi bunyi [y], juga cenderung hilang atau tidak dapat mengucapkan bunyi [r] tersebut. Apabila kosakata terdapat atau mengandung bunyi [r], jika tidak hilang maka akan berubah menjadi [y]. Bunyi [r] tersebut berlaku baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Lafal Kosakata Madura dengan bunyi [r] di awal berubah [y].

No	Kosakata	Kosakata	Diucapkan
	BM	BI	
1	rambotan [rambotan]	rambutan	yambotan [yambotan]

Pada tabel 9 di atas, terdapat kosakata yang mengandung bunyi [r] di awal. Bunyi [r] tersebut berubah menjadi bunyi [y]. Seperti pada kata *rambotan* [rambɔtan] yang dalam BI adalah 'rambutan'. *Rambutan* dalam (Alwi, 2002: 925) adalah pohon yang tingginya mencapai 15-20 m, bercabang banyak dan rindang, bunganya hijau kekuning-kuningan, buahnya bulat lonjong berambut. Perubahan pada kata *rambotan* yaitu konsonan [r] di awal berubah menjadi [y] sehingga menjadi [yambɔtan]. Bunyi [y] merupakan artikulasi semi vokal medio-palatal. Cara artikulasinya yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras, tetapi tidak sampai rapat. Ketinggian lidah ini, jika dibandingkan dengan [i], [y] sedikit lebih tinggi, tetapi lebih rendah daripada bunyi [j]; (c) udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999:99).

Tabel 10. Lafal Kosakata BM dengan bunyi [r] di tengah berubah [y].

No	Kosakata	Kosakata	Diucapkan
	BM	BI	
1	jerapah [jɛrapah]	jerapah	eyapah [ɛyapah]

Tabel 10 di atas, menjelaskan tentang kosakata bahasa Madura yang mengandung bunyi [r] di tengah. Seperti pada *jerapah* [jɛrapah] yang dalam BI adalah 'jerapah'. *Jerapah* dalam (Alwi, 2002: 1279) adalah binatang pemamah biak, hidup di Afrika, berkaki panjang, kaki depan lebih panjang daripada kaki belakang sehingga punggungnya menurun ke belakang, leher sangat panjang, kepalanya dapat mencapai ketinggian 5-6 m dari tanah. Perubahan pada kata *jerapah* adalah konsonan [r] di tengah berubah menjadi [y] sehingga menjadi [ɛyapah]. Bunyi [y] merupakan artikulasi semi vokal medio-palatal. Cara artikulasinya yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras, tetapi tidak sampai rapat. Ketinggian lidah ini, jika dibandingkan dengan [i], [y] sedikit lebih tinggi, tetapi lebih rendah daripada bunyi [j]; (c) udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 99).

Tabel 11. Lafal Kosakata BM dengan bunyi [r] di akhir berubah [y].

No	Kosakata	Kosakata	Diucapkan
	BM	BI	
1	olar [ɔlar]	Ular	oyay [ɔyay]

Pada tabel di atas, dijelaskan bahwa bunyi [r] di akhir kata berubah menjadi bunyi [y]. Seperti pada kata *olar* [ɔlar] yang dalam BI yaitu 'ular'. *Ular* dalam (Alwi, 2002:1240) ialah binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang. Perubahan pada kata *olar* yaitu konsonan [r] di akhir berubah menjadi [y], sehingga menjadi [ɔyay]. Konsonan [y] merupakan artikulasi semi vokal medio-palatal. Cara artikulasinya yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras, tetapi tidak sampai rapat. Ketinggian lidah ini, jika dibandingkan dengan [i], [y] sedikit lebih tinggi, tetapi lebih rendah daripada bunyi [j]; (c) udara yang keluar dari

paru-paru sedikit terhambat; (d) pita suara ikut bergetar (Marsono, 1999: 99).

### 3. Lafal kosakata BM yang berubah menjadi BI.

Pada fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sania tidak dapat mengucapkan konsonan awal, dan bunyi [r] berubah menjadi [y] di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Faktanya, Sania juga cenderung mengubah kosata BM menjadi BI. Hal itu disebabkan Sania kurang mengetahui apa BM dari kosakata yang dilihat. Artinya, apabila terdapat gambar (yang telah disediakan peneliti) yang tidak dipahami oleh Sania, maka dia akan mengubahnya menjadi bahasa Indonesia (BI). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Lafal Kosakata bahasa Madura yang berubah menjadi bahasa Indonesia.

No	Kosakata	Kosakata	Diucapkan
	BM	BI	
1	macan [macan]	harimau	ayimau [ayimau]

Pada tabel 12 di atas, dijelaskan bahwa kosakata BM berubah menjadi BI. Seperti pada kata *macan* [macan] yang dalam BI adalah 'harimau'. *Harimau* dalam (Alwi, 2002: 390) ialah binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar. Pada kata *macan* yang berubah menjadi *harimau*, namun kata *harimau* juga terdapat penghilangan bunyi [h], perubahan bunyi [r] menjadi [y], sehingga menjadi *ayimau*. Bunyi [h] merupakan konsonan geser laringal. Cara artikulasinya yaitu (a) udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan; (b) glotis dalam posisi terbuka; (c) pita suara tidak ikut bergetar (Marsono, 1999:92), sedangkan bunyi [r] merupakan konsonan getar apiko palatal yang artikulasinya adalah (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar (Marsono, 1999: 93). Kemudian bunyi [y] merupakan [y] merupakan artikulasi semi vokal medio-palatal. Cara artikulasinya yaitu (a) langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut; (b) tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras, tetapi tidak sampai rapat. Ketinggian lidah ini, jika dibandingkan dengan [i], [y] sedikit lebih tinggi, tetapi lebih rendah daripada bunyi [j]; (c) udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat; (d) pita suara ikut bergetar.

### 4. Lafal kosakata yang hampir sepenuhnya berubah.

Pada subbab ini akan menjelaskan bahwa Sania selain tidak dapat mengucapkan bunyi awal, dan mengubah kosakata bahasa Madura menjadi bahasa Indonesia, juga

cenderung mengubah sepenuhnya kosakata itu apabila menurutnya kosakata itu susah diucapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Lafal kosakata bahasa Madura yang hampir sepenuhnya berubah.

No	Kosakata	Kosakata	Diucapkan
	BM	BI	
1	kunci [kunci]	Kunci	eci [əci]

Pada tabel 13 di atas, dijelaskan bahwa kosakata-kosakata yang diucapkan hampir seluruhnya berubah. Baik itu perubahan bunyi, maupun penghilangan bunyi. Seperti pada kata *kunci* [kunci] yang dalam BI adalah 'kunci'. *Kunci* dalam (Alwi, 2002: 613) ialah alat untuk mengancing pintu, peti, dan sebagainya, terdiri atas anak kunci dan induk kunci. Perubahan pada kata *kunci* tersebut adalah penghilangan bunyi [k], [u], [n] dan berubah menjadi [ə], sehingga menjadi [əci]. Bunyi [k] merupakan artikulasi hambat letup dorso-velar. Cara artikulasinya adalah (a) pangkal lidah menekan rapat pada langit-langit lunak. Langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat; (b) secara tiba-tiba pangkal lidah yang menekan rapat itu kemudian di lepaskan, terjadilah letupan sehingga udara keluar dari rongga mulut (Marsono, 1999: 71). Bunyi [u] merupakan vokal belakang yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranaan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah), (Marsono, 1999: 30).

#### 4.2 Faktor Penyebab Bahrul dan Sania anak Usia 4 tahun tidak dapat mengucapkan lafal kosakata bahasa Madura dengan tepat.

Ketidaktepatan bunyi atau lafal kosakata-kosakata yang dilakukan oleh anak tentunya memiliki faktor penyebabnya. Misal pada anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi [l] dan [r] dikarenakan faktor keturunan yaitu alat ucap pada anak yang tidak berfungsi dengan baik sehingga menyebabkan anak kurang tepat dalam pengucapan kata-kata. Sedangkan pada informan kedua cenderung tidak dapat mengucapkan bunyi awal disebabkan oleh jatuh saat masih bayi dan telah mengalami kecacatan tubuh sejak kecil sehingga syaraf dan alat-alat ucap penghasil bunyi bahasa tidak dapat berfungsi dengan sempurna akibatnya anak tersebut tidak dapat mengucapkan bunyi atau lafal kosakata dengan tepat utamanya pada bunyi atau konsonan awal pada bunyi-bunyi tertentu.

Faktor Penyebab Bahrul dan Sania anak Abnormal Usia 4 tahun tidak dapat mengucapkan lafal kosakata bahasa Madura dengan sempurna, yaitu: (1) faktor keturunan, dan (2) faktor medis.

##### 4.2.1 Faktor Keturunan

Faktor keturunan merupakan gen yang memiliki persamaan dengan orang tua atau pembawaan sejak lahir seperti konstitusi dan struktur fisik, kecakapan potensial (bakat dan kecerdasan). Berikut adalah peristiwa tutur antara

peneliti dengan ibu informan (Bahrul) pada saat penelitian. A1 adalah peneliti, dan A2 adalah ibu Bahrul.

#### Data tuturan Ibu Bahrul:

A1 : Buk, anapah ma' tak bisa nguca' [l] bik [r]  
Bahrul?

[Bu?, anapah ma? ta? Bisa ŋuca? [l] bi? [r]  
Bahrul?]

'Buk, kenapa kok tidak bisa mengucapkan  
[l] dan [r] Bahrul?'

A2 : Toronan genikah bhing, mba lambe' pella  
kiyah enga' Bahrul genikah

[tɔronan ɡɛnikah, əmba lamə? Pella kiyah ɛŋga?  
Bahrul ɡɛnikah]

'Turunan itu, nenek dulu pelo juga seperti Bahrul itu'

A1: Mun ngucak [l] bik [r] jet aobe ng?

[Mun ŋuca? [l] bi? [r] jət əɔbə [ŋ] ?]

'Kalau mengucapkan [l] dengan [r] memang  
berubah ŋ?'

A2: Enggi jet tak oning ngucak [l] bik [r], mun  
nguca' [l] bik [r] eyobe ng

[əŋgi jət ta? ɔniŋ ŋuca? [l] bi? [r], mun

ŋuca? [l] bi? [r] ɛyɔbə [ŋ] ]

'Iya memang tidak bisa mengucapkan [l] dan [r],  
kalau mengucapkan [l] dan [r] dirubah [ŋ].

Dari data di atas, dijelaskan bahwa anak yang bernama Bahrul, penguasaan lafal kosakatanya dipengaruhi oleh faktor keturunan orang tuanya yang memiliki kesamaan dengan Bahrul yaitu alat-alat ucap yang fungsinya sebagai penghasil bunyi bahasa tidak berfungsi dengan sempurna. Jenis faktor keturunan yang terjadi pada Bahrul yaitu jenis gangguan berbicara. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu, jenis gangguan yang dialami Bahrul adalah *cadel*. *Cadel* adalah kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], (Alwi, 2002: 186). Namun, yang berbeda Bahrul mengucapkan bunyi [r] menjadi [ŋ] dan [l] menjadi [ŋ].

#### 4.2.2. Faktor Medis

Faktor yang menyebabkan anak tidak dapat mengucapkan bunyi awal yaitu faktor medis, yaitu alat ucap yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Yang dimaksud akibat faktor medis adalah gangguan baik itu akibat kelainan fungsi otak maupun kelainan alat-alat bicara. Berikut peristiwa tutur antara peneliti dengan ibu informan (Sania) pada saat penelitian. A1 adalah peneliti, dan A2 adalah ibu informan (Sania).

#### Data tuturan Ibu Sania:

A1: Bak, anapah Nia mak senikah mun abenta?

[Ba?, anapah Nia ma? sənikah mun əbənta?].

'Mbak kenapa Nia kok seperti itu kalau bicara?'

A2: Bileh gik bayi Nia labu derih embhenan,  
sampe' beddhe embennah tak ning eyangguy pole.

Salanah guleh gerueh tak langsung epecet, edinah  
bik guleh deddhih senikah pas jelenah bik bentanah  
tak teppa'.

[biləh gi? Bayi Nia labu dərih əmbhənan, sampe?  
bəddhe əmbhənnah ta? niŋ ɛyāngguy pɔlə. Salanah

*guleh ɡəruəh ta? laŋsuŋ ɛpɛət, ɛdhih bi? guleh  
dəddhih sənikah pas jələnəh bi? bəntanəh ta? tɛppa?].*  
'Dulu masih bayi Nia jatuh dari gendongan, sampai  
gendongannya itu tidak bisa dipakai lagi. Salahnya  
saya itu tidak langsung dipijit, dibiarkan dengan saya  
jadinya seperti itu jalan dengan bicaranya tidak tepat'.

Dari data di atas, dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan Sania tidak dapat mengucapkan bunyi awal adalah faktor medis, yaitu alat ucap yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Faktor medis yang dimaksud yaitu mengalami kelumpuhan akibat jatuh sejak masih kecil sehingga sehingga syaraf yang merupakan jalur utama dalam menangkap dan melakukan aktivitas seperti halnya dalam berbicara tidak dapat berfungsi dengan sempurna, akibatnya anak tersebut tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi lafal kosakata dengan tepat. Jenis faktor medis yang terjadi pada Sania yaitu jenis gangguan berbicara. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu, jenis gangguan bicara yang dialami Sania termasuk *afasia motorik*. *Afasia motorik* merupakan kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena penyakit, cacat, atau cedera pada otak sehingga menyebabkan penderita tidak mampu berbicara (Alwi, 2002: 11).

#### KESIMPULAN

Anak-anak di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso rata-rata dalam kesehariannya menggunakan bahasa Madura, termasuk informan dalam penelitian ini yaitu Bahrul dan Sania anak usia 4 tahun. Namun, Bahrul dan Sania tergolong anak dengan kemampuan berbicara khusus. Jenis gangguan berbicara yang dideritanya adalah *cadel dan afasia motorik*.

Pada anak yang bernama Bahrul tidak dapat mengucapkan kosakata-kosakata apabila kosakata itu mengandung bunyi [l] dan bunyi [r] baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [l] maupun bunyi [r] maka bunyi [l] dan bunyi [r] tersebut akan berubah menjadi sengau [ŋ] baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Namun, selain itu Bahrul mampu mengucapkan koskata dengan sempurna apabila kata tersebut tidak mengandung bunyi [l] dan bunyi [r] baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir kata.

Sania tidak dapat mengucapkan kosakata-kosakata apabila kosakata tersebut mengandung konsonan di awal kata. Konsonan itu berlaku untuk semua jenis konsonan. Namun apabila koskata itu mengandung vokal pada awal kata, Sania mampu mengucapkannya dengan tepat. Selain itu, Sania juga tidak dapat mengucapkan bunyi [r], apabila terdapat kosakata yang mengandung bunyi [r] maka akan berubah menjadi bunyi [y] baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Selain tidak dapat mengucapkan bunyi awal yang berupa konsonan dan bunyi [r], Sania juga cenderung mengubah lafal bahasa Madura menjadi lafal bahasa Indonesia. Hal itu terjadi apabila Sania tidak mengetahui nama benda dalam bahasa Madura kemudian ia menngucapkannya dengan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan Bahrul dan Sania anak usia 4 tahun di Desa Tegal Mijin Kecamatan Grujugan

Kabupaten Bondowoso tidak dapat mengucapkan bunyi atau lafal bahasa dengan tepat yaitu terdiri atas faktor keturunan dan faktor medis.

Faktor keturunan yang dimaksud adalah faktor keturunan dari orang tua terdahulu yang masih sedarah dengan anak tersebut yang alat ucapnya sama-sama tidak berfungsi dengan sempurna. Jenis faktor keturunan yang terjadi pada Bahrul yaitu jenis gangguan berbicara. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu. Jenis gangguan berbicara yang dialami Bahrul adalah *cadel*. Yaitu kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], (Alwi, 2002: 186). Namun, yang berbeda Bahrul mengucapkan bunyi [r] menjadi [ŋ] dan [l] menjadi [ŋ].

Faktor medis yang dimaksud yaitu mengalami kelumpuhan akibat jatuh sejak masih kecil sehingga syaraf yang merupakan jalur utama dalam menangkap dan melakukan aktivitas seperti halnya dalam berbicara tidak dapat berfungsi dengan sempurna, akibatnya anak tersebut tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi lafal bahasa dengan tepat. Jenis faktor medis yang terjadi pada Sania yaitu jenis gangguan berbicara. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu. Jenis gangguan berbicara yang dialami Sania adalah *Afasia motorik*. Yaitu kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena penyakit, cacat, atau cedera pada otak sehingga menyebabkan penderita tidak mampu berbicara (Alwi, 2002: 11).

Pada penjelasan faktor keturunan dan faktor medis di atas, memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan antara Bahrul dan Sania yaitu jika Bahrul gangguan berbicaranya disebabkan oleh faktor keturunan dan sudah terjadi sejak lahir. Sedangkan Sania gangguan berbicaranya disebabkan oleh jatuh pada saat masih bayi dan bukan merupakan faktor turunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Asrumi. 2005. *Psikolinguistik (General dan Idiosinkretik)*. Jember: Universitas Jember.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.